

# SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS MASYARAKAT NELAYAN PULAU LIUKANG LOE DI DESA BIRA

Sumitro<sup>12\*</sup>, Shermina Oruh<sup>3</sup>, Syamsu Andi Kamaruddin<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia.,

<sup>2</sup> Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pejuang Republik Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [sumitro765@gmail.com](mailto:sumitro765@gmail.com)

## Abstrak

Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya, Tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup perlu adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kesadaran kolektif dapat terlihat pada nilai solidaritas sosial yang tercermin pada sikap saling percaya, saling menghormati dan perasaan bersatu diantara anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas sosial pada komunitas masyarakat nelayan pulau liukang loe desa bira kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang solidaritas sosial pada komunitas masyarakat nelayan pulau liukang loe desa bira kabupaten Bulukumba. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial meliputi; adanya kerjasama, gotong royong dan kepedulian sosial. Dengan demikian solidaritas yang terjadi pada komunitas masyarakat nelayan pulau liukang loe desa bira merupakan solidaritas mekanik yang ditandai dengan belum ada sistem pembagian kerja yang ketat, memiliki kesadaran kolektif, sikap dan perilaku lebih diutamakan, serta berorientasi pada kepentingan bersama.

**Kata kunci:** Solidaritas Sosial; Masyarakat; Nelayan.

## Abstract

Humans cannot live without other humans to meet their needs. Of course, in meeting the needs of life, there needs to be a collective awareness in society. Collective awareness can be seen in the value of social solidarity, which is reflected in mutual trust, respect, and unity among community members. This study analyzes social solidarity in the fishing community of Liukang Loe Island, Bira Village, Bulukumba Regency. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study approach to provide an overview of social solidarity in the fishing community of Liukang Loe Island, Bira Village, Bulukumba Regency. Sources of data in this study include primary data and secondary data. Data collection techniques include; observation, interview, and documentation. At the same time, the data analysis techniques used include; data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the forms of social solidarity include; cooperation and social care. Thus, the solidarity that occurs in the fishing communities of Liukang Loe Island, Bira Village, is a mechanical solidarity characterized by the absence of a strict division of labor system, having collective awareness, prioritized attitudes and behavior, and is oriented toward common interests.

**Keywords:** Social Solidarity; Community; Fishermen

---

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*



## PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia dengan segala potensinya agar bisa mengatur dan mempertahankan hidupnya di bumi. Manusia pada prinsipnya tidak dapat melepaskan diri dengan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga manusia akan secara alamiah hidup bersama dengan manusia lain yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan mereka. Tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup perlu adanya hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial tidak mungkin terjadi tanpa interaksi sosial dan memegang teguh nilai solidaritas. Solidaritas sosial komunitas masyarakat nelayan akan memiliki dampak yang menguntungkan pada perkembangan kehidupan mereka. Dampak positif termasuk yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang lebih baik dan ekonomi nelayan yang lebih baik. Selain mendefinisikan kondisi solidaritas sosial di masyarakat nelayan, penelitian ini bisa menjadi model pemberdayaan bagi komunitas nelayan di masa depan. Karena nelayan tradisional tidak dapat bersaing dengan industri lain di luar nelayan di era milenial, solidaritas masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan transfer pengetahuan antara nelayan modern dan nelayan tradisional. Penelitian ini selain menganalisis bentuk-bentuk solidaritas yang ada di komunitas masyarakat liukang loe, juga bertujuan untuk membangun metode sederhana di mana komunitas masyarakat nelayan tradisional menyumbangkan kualitas moral dan nilai-nilai kebersamaan yang tinggi sementara nelayan modern menyumbangkan teknologi dan pengetahuan. Kemampuan peningkatan hasil produksi untuk kebutuhan hidup dan mata pencaharian bagi masyarakat terkait dengan perkembangan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat masih sangat

lemah. Untuk mencapai masyarakat yang makmur secara material dan spiritual, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menginisiatif terwujudnya pembangunan. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang menggunakan pendekatan partisipatif. (Gold et al., 2000; Dubois et al., 2016) Namun pada prakteknya masih ada kesenjangan yang terjadi. Hal demikian juga ditemukan dalam penelitian lain yang menjelaskan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pengendalian dalam konteks social ekonomi. (Marier-Bienvenue et al., 2017).

Pembangunan yang diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perbaikan ekonomi masyarakat nelayan. Bagi masyarakat nelayan dalam perbaikan ekonomi perlu ada kesamaan tujuan dan perasaan bersama yang dibingkai dalam ikatan solidaritas. Solidaritas komunitas nelayan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dengan adanya perasaan moral yang sama, dan saling percaya sehingga melahirkan emosi bersama di dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal lain yang kalah penting bagi komunitas masyarakat nelayan dalam memperbaiki kesejahteraannya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus berkembang. Perbaikan kesejahteraan komunitas nelayan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. (Colburn et al., 2016). Tahun demi tahun, operasi pembangunan pemerintah dan sektor swasta telah memberikan hasil yang menjanjikan seperti yang kita rasakan saat ini, ditandai dengan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dalam hal pembangunan sangat penting kiranya transformasi pembangunan dari cara-cara tradisional menuju pembangunan yang berkelanjutan. (Dubcová et al., 2016). Namun dalam hal kebijakan, pemerintah belum melibatkan masyarakat nelayan

dalam merumuskan kebijakan yang terkait kehidupan komunitas masyarakat nelayan/pesisir. Berdasarkan data wawancara dengan masyarakat nelayan di lapangan bahwa memang dalam hal kebijakan mereka tidak dilibatkan secara aktif, tetapi hanya sekedar memberikan sosialisasi kepada masyarakat nelayan setelah aturan atau kebijakan sudah ditetapkan. Seharusnya aturan kebijakan sebelum ditetapkan idealnya melibatkan masyarakat nelayan karena yang merasakan langsung dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah masyarakat nelayan. Kebijakan yang baik, ketika mengutamakan masyarakat pesisir dan komunitas nelayan. (Carruthers et al., 2019).

Masalah kemiskinan masyarakat nelayan bukan hal baru kita temukan di Indonesia. Beberapa orang melakukan penelitian di Indonesia telah melihat perubahan dalam hidup mereka. Namun disisi yang lain masih ada masyarakat Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal demikian bukan saja menjadi tugas pemerintah namun juga tugas kita untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan. Orang miskin di Indonesia mendiami banyak kota dan daerah pedesaan. Sebagai akibat dari krisis ekonomi saat ini, banyak orang usia kerja tidak dapat menemukan pekerjaan. Selain masyarakat, pemerintah harus berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah. Tidak terkecuali pada komunitas masyarakat nelayan yang ada di pulau liukang loe juga menjadi salah satu komunitas yang mengalami kesulitan di sisi ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari fasilitas yang ada pada masyarakat nelayan liukang loe yang sangat minim sekali. Masyarakat nelayan liukang loe tidak memiliki air bersih karena di pulau yang mereka diami tidak ada air bersih. Hal yang sama juga dengan listrik, mereka tidak memiliki listrik sebagai penerangan. Alat tangkapan nelayan juga masih sangat sederhana karena tidak ada modal untuk membeli alat tangkapan yang modern. Serta rumah yang mereka huni

masih sangat sederhana sebab pendapatan mereka sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun terlepas dari kekurangan yang ada, tetapi masyarakat nelayan pulau liukang loe tetap menjaga solidaritas dalam segala hal. Solidaritas itu bersandar pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. (Damayanti, 1999)

Hal yang menarik pada masyarakat nelayan pulau Liukang Loe adalah ketika ada tantangan di kalangan masyarakat nelayan, maka sesama masyarakat nelayan merasa terpanggil untuk membantu rekan-rekan mereka yang mengalami kesulitan atau terkena musibah dalam menjalankan aktivitasnya sebagai masyarakat nelayan. Ada nilai kolektif yang masyarakat pulau liukang loe anut dalam kehidupannya. Nilai sosial seperti gotong royong, kerjasama dan kepedulian. (Saeful R et al., 2018). Faktor terkuat untuk mencapai tujuan bersama adalah solidaritas. Sehingga bahaya kesehatan, prasangka, fobia, dan desas-desus yang mengganggu integrasi sosial dapat dikurangi dengan mencerminkan gagasan Durkheim tentang solidaritas sosial. (Mishra & Rath, 2020)

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di daerah pesisir. Masyarakat nelayan merupakan bagian dari pembangunan sosial masyarakat pesisir, meskipun tidak semua desa pesisir memiliki nelayan sebagai penduduk. Pengaruh budaya perikanan pada pembentukan identitas budaya masyarakat pesisir lebih besar di daerah di mana kebanyakan orang hidup sebagai nelayan, petani atau pembudidaya air. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa tentang pentingnya identitas kolektif yang kokoh dalam suatu komunitas. (Kristiansen et al., 2015). Nelayan, petani, dan aquaculturists adalah semua kelompok sosial yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Kemampuan orang untuk bertahan hidup tergantung pada kemampuan mereka untuk menggunakan sumber daya laut dan pesisir. Komunitas nelayan memiliki identitas

budaya yang berbeda dari unit sosial lainnya seperti petani di dataran rendah, petani di dataran tinggi kering dan kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan unit sosial lainnya yang tinggal di daerah perkotaan.

Masyarakat nelayan memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan usahanya dan dilaksanakan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan budaya di masyarakat nelayan. Gotong royong merupakan metode yang banyak digunakan di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir pulau Liukang Loe Desa Bira Kabupaten Bulukumba. Bahkan dalam penelitian lain mengatakan bahwa Nilai gotong royong merupakan refleksi dari solidaritas dan kohesi sosial komunitas tertentu. (Wardiat, 2016). Standar saling percaya untuk berkolaborasi dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut dan membantu sesama nelayan yang menjadi kepentingan bersama. Kepercayaan yang mendorong adanya Kerjasama. (Artis, 2017). Kepercayaan, yang pada akhirnya, akan memunculkan rasa kebersamaan dengan harapan akan adanya dukungan sosial. (Bianchi et al., 2018). Norma, hubungan timbal balik, dan keyakinan adalah contoh hubungan sosial yang dapat bermanfaat bagi individu atau masyarakat. (Richmond & Casali, 2022). Hal demikian ini adalah semacam solidaritas sosial. Untuk mempertahankan prinsip-prinsip solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam gotong royong, sangat penting untuk memelihara kontak sosial berdasarkan hubungan budaya yang menumbuhkan kebersamaan dan unsur-unsur rasa, kesenangan, dan kebutuhannya. Gotong royong berarti melakukan sesuatu secara bersama-sama dan sukarela untuk memulai atau meringankan pekerjaan. (Sumitro & Kurniawansyah, 2020).

Komunitas nelayan memiliki struktur etos kerja yang tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi yang optimal, berorientasi kompetitif dan berorientasi pada prestasi, menghargai keahlian, kekayaan

dan keberhasilan hidup, solidaritas terbuka dan sosial nelayan sangat tinggi, masalah sosial-ekonomi dan budaya terjadi di masyarakat nelayan selama beberapa generasi. Dalam penelitian lain disebutkan solidaritas etis. (Bärbat, 2015).

Durkheim dalam (Ritzer, G. 2007) berpandangan bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yang merupakan kesadaran akan norma-norma sosial dan ide-ide yang dimiliki oleh semua orang. Pertumbuhan pembagian kerja menghasilkan penurunan kesadaran kolektif masyarakat. Masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanis lebih terlihat daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik, dan kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanis. Daripada bertahan dalam kesadaran kolektif, masyarakat modern lebih mungkin untuk bertahan dalam pembagian kerja dan membutuhkan fungsi yang sudah dimiliki orang lain daripada bertahan dalam pembagian kerja. Karena itu, masyarakat organik, terlepas dari kenyataan bahwa ia memiliki kesadaran kolektif, adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan perubahan individu terjadi. (Ritzer, G. 2007).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis solidaritas sosial komunitas masyarakat nelayan pulau Liukang Loe di desa Bira kabupaten Bulukumba.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian studi kasus berusaha untuk memahami perilaku, perspektif, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Secara holistik, menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan konteks alami menggunakan cara-cara alami. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji proses dan bentuk solidaritas sosial antar masyarakat nelayan di Pulau Liukang Loe Desa Bira Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan

teknik purposive dengan memilih 4 informan. Ada tiga kriteria yang digunakan untuk memilih informan. Pemerintah setempat, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemilik perahu, dan nelayan. Teknik penentuan informan penelitian mencakup banyak media. Teknik pengumpulan data antara lain; 1. Observasi 2. wawancara (Interview) 3. Dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Triangulasi adalah metode penentuan validitas data melalui perbandingan dengan data lain. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang memungkinkan untuk membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan sumber mereka menggunakan beberapa waktu dan teknologi. Kemudian Teknik analisis data digunakan adalah (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusions: drawing/verifying).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas sosial komunitas masyarakat nelayan akan memiliki dampak yang menguntungkan pada perkembangan kehidupan mereka. Dampak positif termasuk yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang lebih baik dan pendapatan secara ekonomi nelayan juga lebih baik. Selain mendefinisikan kondisi solidaritas sosial di masyarakat nelayan, hasil penelitian ini bisa menjadi model pemberdayaan bagi komunitas nelayan di masa depan. Karena nelayan tradisional tidak dapat bersaing dengan industri lain di luar nelayan di era milenial, solidaritas masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan pertukaran pengetahuan antara nelayan modern dan nelayan tradisional. Penelitian ini selain menganalisis bentuk-bentuk solidaritas yang ada di komunitas masyarakat liukang loe, juga bertujuan untuk membangun metode sederhana di mana komunitas masyarakat nelayan tradisional menyumbangkan kualitas moral dan nilai-nilai kebersamaan yang tinggi sementara

nelayan modern menyumbangkan teknologi dan pengetahuan. Hal ini perlu dilakukan agar kehidupan masyarakat nelayan di pulau liukang loe tidak anti juga kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat cepat, tapi disini yang lain nilai-nilai sikap, kepercayaan dan moralitas juga harus tetap dijaga supaya kehidupan sosial yang dijalani tetap harmonis dan tetap solid antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Nilai solidaritas sudah sangat susah kita temukan pada masyarakat modern seperti sekarang ini karena sudah terganti dengan nilai-nilai individualitas dan sikap apriori terhadap suatu persoalan sosial yang ada. Kendatipun demikian pada masyarakat nelayan pulau liukang loe desa bira masih mempertahankan solidaritas sosial sebagai sebuah warisan budaya yang mereka pegang dan di aplikasikan secara nyata dalam kehidupan sosialnya. Sebab mereka yakini dengan berpegang teguh pada nilai sikap, kepercayaan dan kolektivitas seperti solidaritas maka mereka akan bisa bertahan dan eksis dalam waktu yang cukup lama. Selain itu mereka juga akan bisa mengurangi tantangan atau masalah yang mereka hadapi karena selalu mengedepankan rasa kebersamaan serta tindakan kolektif dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu masyarakat nelayan menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang mereka pegang lebih mengarah pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menekankan pada perasaan yang sama dengan anggota masyarakat yang lainnya di dalam sebuah komunitas, sehingga hubungan sosial masyarakat nelayan liukang loe sangat intim sekali. Hal demikian dapat ditemukan bahwa antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya masih ada hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Berdasarkan temuan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan penelitian dengan melalui observasi dan wawancara, ditemukannya bahwa hubungan kekerabatan yang terjalin pada masyarakat nelayan Liukang Loe masih sangat kental sehingga antara anggota

masyarakat yang satu dengan yang lainnya terdapat kesamaan latar belakang asal usul. Ciri khas masyarakat yang menganut solidaritas mekanik meliputi; kesamaan perasaan, kesamaan asal usul, hubungan sosial sangat intim, tidak ada spesifikasi pekerjaan, memegang teguh nilai-nilai luhur budaya yang ada pada masyarakat, serta memiliki nilai budaya yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Dari semua ciri masyarakat yang menganut solidaritas mekanik terdapat pada masyarakat nelayan pulau Liukang Loe Bira. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pulau Liukang Loe sangat menonjol solidaritas mekanik dibandingkan dengan solidaritas organik. Selain lebih menonjol, solidaritas mekanik juga berimplikasi pada semakin menguatnya hubungan horizontal antar masyarakat nelayan Liukang Loe. Sehingga dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah komunitas masyarakat nelayan sangat kental solidaritas mekaniknya.

Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

### **Kerjasama**

Kerja sama mencirikan kohesi sosial yang hadir dalam komunitas nelayan di Pulau Liukang Loe, yang merupakan bagian dari desa Bira. Pada bagian ini, Kerjasama tampaknya identik dengan gotong royong; namun, dalam penelitian ini, istilah-istilah itu sengaja dibagi untuk membedakan antara manfaat kelompok dan manfaat individu yang diperoleh dengan berpartisipasi. Jenis Kerjasama pertama yang telah ditemukan adalah peminjaman modal dan bagi hasil. Ketika seorang nelayan tidak harus memiliki banyak uang untuk memenuhi persyaratan modal untuk melaut, anggota kelompok memiliki prioritas untuk membantu mereka yang membutuhkan modal di masa lalu. Pendekatan ini membantu nelayan dalam menghindari jatuh ke dalam perangkap rentenir. Bahkan ketika dana dari patungan tidak mencukupi, anggota kelompok lainnya

tidak ragu untuk mencari pembiayaan dari kerabat jauh. Kerja sama individu dengan individu lain disebut sebagai Jenis kerja sama kedua yang ditemukan adalah kolaborasi kelompok masyarakat nelayan dengan kelompok nelayan lain di Pulau Liukang Loe, yang merupakan jenis kerja sama kedua yang ditemukan. Ini menunjukkan kesatuan mekanis kelompok ini, yang ditandai dengan adanya nilai-nilai primordial di dalamnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa komunitas masyarakat nelayan yang mendiami pulau liukang Loe memiliki asal usul kekerabatan yang sama atau satu keturunan dengan kriteria masyarakat homogen. Sehingga dalam menjalani kehidupan sebagai komunitas masyarakat nelayan mereka sangat intim, ditandai dengan sikap saling membantu diantara yang satu dengan yang lainnya sangat kental.

Hal yang menarik lainnya peneliti temukan di lapangan seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan atas nama pak Kardi (kepala dusun);

*“ketika ada anggota masyarakat nelayan yang meminjam uang atau modal dengan masyarakat yang lainnya untuk kebutuhan melaut, tidak dikenakan bunga atau nilai lebih dari pokok pinjaman”. (hasil wawancara).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan adanya pola sikap dan perilaku yang tertanam kuat pada komunitas masyarakat nelayan pulau liukang loe desa bira. Karena di zaman sekarang yang namanya pinjam modal pasti ada bunganya atau nilai tambah dari pokok pinjaman. Terlebih lagi kalau pinjam modal di bank, sudah menjadi hal yang lumrah dengan bunga. Namun pada masyarakat nelayan liukang loe sikap solidaritas seperti Kerjasama antar anggota dalam pemberian pinjaman modal tidak memperhitungkan untung rugi dalam perspektif ekonomi tapi lebih berorientasi pada nilai sosial kolektif

yang sudah menjadi nilai luhur yang mereka terima melalui internalisasi nilai kebaikan sejak lama. Pernyataan diatas juga mempertegas bahwa nilai kolektivitas masyarakat masih dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat nelayan pulau liukang loe des bira kabupaten Bulukumba. Selain Kerjasama sesama anggota kelompok nelayan, masyarakat nelayan pulau liukang loe juga tetap menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. Hal ini seperti disampaikan oleh informan atas nama Muhammad Nawir sebagai berikut;

*“berkat dari kerjasama yang kami bangun dengan pihak luar, kami juga mendapatkan bantuan berupa kapal dengan kapasitas 5 GT sebanyak 9 buah dari kementerian kelautan Republik Indonesia yang penyalurannya lewat dinas kelautan dan perikanan kabupaten bulukumba” (hasil wawancara).*

Berdasarkan pengakuan masyarakat nelayan di atas bahwa bantuan yang mereka terima dalam bentuk hibah dan menjadi hak milik dari anggota kelompok masyarakat nelayan di pulau liukang loe. Meskipun demikian bantuan tersebut tidak menjadikan masyarakat nelayan yang satu dengan yang lainnya saling berbangga hati dengan masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan, tetapi justru dari bantuan tersebut gunakan secara bersama di dalam kelompok mereka untuk mencari ikan. Hal demikian menunjukkan bahwa komunitas masyarakat nelayan tersebut memegang teguh prinsip kebersamaan di dalam kelompok atau komunitasnya. Dan fenomena seperti ini sekaligus menjadi pembeda dengan komunitas nelayan yang pola hubungan sosialnya yang sudah dipengaruhi oleh arus modern.

### **Gotong Royong**

Interpretasi umum dari gotong royong adalah sesuatu yang dilakukan dalam kelompok dan secara sukarela dengan tujuan memulai atau membuat pekerjaan lebih mudah. Makna seperti yang umumnya dipahami tidak menyampaikan manfaat atau

nilai material dari hasil kerja sukarela dengan cara yang berarti. Bahkan, jika dilihat melalui lensa prinsip kepentingan dan manfaat, gotong royong sangat erat terjalin dengan mengejar manfaat kolektif dalam kelompok sosial. Dalam arti yang sama, komunitas masyarakat nelayan di pulau Liukang Loe desa Bira kabupaten Bulukumba, berkolaborasi dalam pembangunan rumah untuk masyarakat nelayan serta pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan anggota masyarakat nelayan maupun masyarakat umum. Bila dilakukan dengan cara ini, gotong royong dilakukan dengan harapan memperoleh manfaat kolektif dalam komunitas nelayan, yaitu mengurangi biaya untuk setiap anggota masyarakat. Ketika melihat gotong royong yang dilakukan komunitas nelayan, dimungkinkan untuk melihat bagaimana posisi individu sebagai anggota kelompok dipengaruhi. Pertama, ada peran yang dimainkan individu untuk kepentingan kelompok; Kedua, ada manfaat yang ditawarkan kelompok kepada individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atas nama pak Kardi, beliau menjelaskan sebagai berikut;

*“semua masyarakat nelayan yang ada di pulau liukang loe ketika ada kegiatan umum/gotong royong, maka semua masyarakat akan berbondong bondong untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, seperti; pembersihan lingkungan kampung, pembuatan rumah warga, pembuatan masjid dan semua fasilitas umum, biasanya dikerjakan secara gotong royong”.* (hasil wawancara).

Hal senada juga seperti disampaikan oleh informan lain atas nama ibu Nisar (istri nelayan);

*“kami juga sebagai ibu-ibu ambil bagian dalam menyiapkan segala kebutuhan makanan dan minuman dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di pulau liukang loe”* (hasil wawancara).

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas bahwa masyarakat nelayan

pulau liukang loe sangat kompak dalam menjalankan setiap kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada. Menanamkan sifat kekeluargaan antara sesama pekerja nelayan, yang dihasilkan dari hubungan sosial antar sesama nelayan, yaitu saling membantu ketika mereka yang mengalami kesulitan dalam hidup mereka. Baik sesuatu yang menyenangkan dan menyedihkan, sifat kekeluargaan yang tertanam dalam setiap orang dari komunitas masyarakat nelayan akan dirasakan oleh semua orang. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas mekanis sebagai bentuk atau pola solidaritas. Solidaritas mekanis dapat muncul dalam masyarakat melalui membangun kesadaran kolektif dan berfokus pada kehidupan desa untuk menghindari konflik.

Konsep solidaritas Emile Durkheim dijelaskan di atas. Umumnya, para peneliti menggunakan gagasan Durkheim sebagai alasan untuk meneliti jenis solidaritas sosial. Berdasarkan pengalaman emosional bersama, para peneliti percaya bahwa solidaritas sosial mengacu pada kondisi hubungan antara individu, kelompok, atau kelompok masyarakat. Solidaritas adalah kesediaan untuk berbagi dan meringankan beban satu sama lain.

### **Kepedulian sosial**

Kepedulian sosial adalah rasa tanggung jawab atas masalah orang lain yang mendorong seseorang untuk berbuat baik untuk membantu mereka. Dalam masyarakat, kepedulian sosial didefinisikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain. Kepedulian sosial, seperti ajaran agama untuk mencintai yang kecil dan menghormati yang besar, dimulai dengan memberi. Kelas atas harus mencintai dan menghormati kelas bawah untuk memposisikan, menghormati, dan memberikan hak kelas atas. Berdasarkan hasil penelitian, kami menemukan rasa kepedulian sosial pada komunitas masyarakat nelayan pulau liukang loe masih ada, hal demikian tercermin dengan adanya

sikap saling membantu diantara sesama nelayan yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan ekonominya. Jenis bantuan yang diberikan bervariasi tergantung bentuk kebutuhan anggota masyarakat nelayan yang dibutuhkan. Bantuan yang diberikan dengan Cuma-Cuma tanpa mengharap balasan dari anggota masyarakat yang dibantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak suherman (pemilik kapal penangkap ikan), menurut informan;

*“Ketika ada anggota nelayan yang membutuhkan modal atau mengalami kesusahan saya sering membantu mereka yang mengalami kesusahan”*

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan lain seperti pak Muhammad Nawir (ketua kelompok nelayan);

*“kalau di kelompok nelayan kami anggota yang mengalami musibah baik musibah di darat maupun musibah di laut kami selalu peduli sesama anggota dengan cara sama sama membantu sesuai dengan kesanggupan masing-masing”.*

Dari pernyataan kedua informan diatas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pulau liukang loe sangat empati terhadap persoalan social yang dihadapi oleh anggota masyarakat yang lain. Hal demikian juga karena mereka masih menganut nilai-nilai social kolektivitas. Sehingga perasaan terpanggil ketika anggota masyarakat yang lain mengalami kesusahan atau musibah sudah menjadi nilai social yang mereka anut. Sehingga dengan demikian semakin mempererat hubungan sosial masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa komunitas masyarakat nelayan liukang loe desa bira masih mengutamakan sikap dan perilaku dalam berinteraksi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Masyarakat nelayan di pulau liukang loe merupakan masyarakat nelayan tradisional yang masih mempertahankan



nilai solidaritas sosial. Nilai solidaritas yang menonjol pada masyarakat nelayan liukang loe adalah solidaritas mekanik. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan moral bersama, saling percaya diantara satu dengan yang lainnya, serta memiliki kesadaran kolektif. Selain itu, masyarakat nelayan di pulau liukang loe beranggapan dengan memelihara nilai solidaritas, maka kehidupan sosialnya akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan bersama. Sehingga nilai sosial tersebut sudah mendarah daging pada setiap individu masyarakat nelayan pulau liukang loe desa Bira kabupaten Bulukumba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artis, A. (2017). Social and solidarity finance: A conceptual approach. *Research in International Business and Finance*, 39(2015), 737–749. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2015.11.011>
- Bărbat, C. (2015). A Catholic View of the Ethic Principle of Solidarity. Consequences at the Ethic-social Level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 183(6), 135–140. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.856>
- Bianchi, F., Casnici, N., & Squazzoni, F. (2018). Solidarity as a byproduct of professional collaboration: Social support and trust in a coworking space. *Social Networks*, 54, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2017.12.002>
- Carruthers, E. H., Parlee, C. E., Keenan, R., & Foley, P. (2019). Onshore benefits from fishing: Tracking value from the northern shrimp fishery to communities in Newfoundland and Labrador. *Marine Policy*, 103(March), 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.02.034>
- Colburn, L. L., Jepson, M., Weng, C., Seara, T., Weiss, J., & Hare, J. A. (2016). Indicators of climate change and social vulnerability in fishing dependent communities along the Eastern and Gulf Coasts of the United States. *Marine Policy*, 74,323–333. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2016.04.030>
- Damayanti, A. (1999). *Solidaritas Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa , Kabupaten Sinjai*.
- Dubcová, G., Gajdová, D., & Grančičová, K. (2016). Evaluation of the Functioning System of the Social and Solidarity Economy in Slovakia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(May), 254–263. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.033>
- Dubois, M., Hadjimichael, M., & Raakjær, J. (2016). The rise of the scientific fisherman: Mobilising knowledge and negotiating user rights in the Devon inshore brown crab fishery, UK. *Marine Policy*, 65, 48–55. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2015.12.013>
- Gold, D., Geater, A., Aiyarak, S., Wongcharoenyong, S., Juengprasert, W., Chuchaisangrat, B., & Griffin, M. (2000). The Indigenous Fisherman Divers of Thailand: Attitudes Toward and Awareness of Hazards. *Journal of Safety Research*, 31(1), 17–28. [https://doi.org/10.1016/S0022-4375\(99\)00026-2](https://doi.org/10.1016/S0022-4375(99)00026-2)
- Kristiansen, E., Skirstad, B., Parent, M. M., & Waddington, I. (2015). “We can do it”: Community, resistance, social solidarity, and long-term volunteering at a sport event. *Sport Management Review*, 18(2), 256–267. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.06.002>
- Marier-Bienvenue, T., Pellerin, R., & Cassivi, L. (2017). Project Planning and Control in Social and Solidarity Economy Organizations: A Literature Review. *Procedia Computer Science*, 121, 692–698. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.1>

1.090

- Mishra, C., & Rath, N. (2020). Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100079.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- Richmond, L., & Casali, L. (2022). The role of social capital in fishing community sustainability: Spiraling down and up in a rural California port. *Marine Policy*, 137, 104934.  
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104934>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2007. Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6. *Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.*
- Saeful R, D., Achdiani, Y., & Alia A, M. N. (2018). Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kesenden. *Sosietas*, 7(2), 71–74.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10359>
- Sumitro, S., & Kurniawansyah, E. (2020). Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1203>
- Wardiat, D. (2016). Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain , Sulawesi Utara. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1), 133–146.